

HUBUNGAN RIWAYAT PAPARAN KONTEN PORNOGRAFI DENGAN TINGKAT ADIKSI PORNOGRAFI PADA REMAJA DI SMA NEGERI 3 KUPANG

Irene Kerin Usfunan^{1*}, Christina Rony Nayoan², Marni³, Fransiskus G. Mado⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana
Kupang^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : irenekerinusfunan99@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja adalah fase transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Rasa ingin tahu yang tinggi, ditambah dengan kemudahan akses terhadap internet dan media sosial, membuat remaja rentan terhadap paparan konten pornografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat paparan konten pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMA Negeri 3 Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 3 Kupang, dengan jumlah sampel sebanyak 188 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (85,1%) sudah pernah melihat konten pornografi secara tidak sengaja, 6,9% responden sudah mengakses konten pornografi beberapa kali dan mengulangi pengalaman mengakses konten pornografi sebelumnya dan 8% responden tidak terpapar pornografi. Untuk tingkat adiksi pornografi, 78,7% responden berada dalam kategori normal, 16,5% mengalami adiksi ringan, 3,2% mengalami adiksi sedang, dan 1,6% mengalami adiksi berat. Analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat paparan konten pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0,05$). Pihak sekolah diharapkan bisa menyelenggarakan program edukasi tentang literasi digital, pemfilteran konten pada internet dan bahaya adiksi pornografi agar dapat mencegah adiksi pornografi pada remaja.

Kata kunci : adiksi pornografi, paparan pornografi, remaja

ABSTRACT

Adolescence is a transitional phase marked by complex physical, emotional, and social changes. High curiosity, coupled with easy access to the internet and social media, makes adolescents vulnerable to exposure to pornographic content. This study aims to determine the relationship between the history of exposure to pornographic content and the level of pornography addiction in adolescents at SMA Negeri 3 Kupang. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The population in this study were students of grades X and XI of SMA Negeri 3 Kupang, with a sample size of 188 respondents selected using the proportional stratified random sampling technique. The results showed that the majority of respondents (85.1%) had seen pornographic content accidentally, 6.9% of respondents had accessed pornographic content several times and repeated their previous experience of accessing pornographic content and 8% of respondents were not exposed to pornography. For the level of pornography addiction, 78.7% of respondents were in the normal category, 16.5% had mild addiction, 3.2% had moderate addiction, and 1.6% had severe addiction. Bivariate analysis using the Spearman Rank test showed a significant relationship between the history of exposure to pornographic content and the level of pornography addiction in adolescents with a $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$).

Keywords : pornography exposure, pornography addiction, adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Masa remaja memberikan banyak perubahan pada diri remaja, termasuk rasa ingin tahu terhadap seksualitas.

Meningkatnya rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap seksualitas membuat remaja rentan terpapar berbagai informasi, termasuk konten pornografi. Remaja umumnya menggunakan media massa sebagai sumber informasi seksual karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja (Maisya & Masitoh, 2020). Remaja yang tidak memiliki pengetahuan dan kontrol diri yang cukup sering kali terdorong untuk mengonsumsi konten pornografi tanpa menyadari dampak negatif yang dapat ditimbulkannya. Usia remaja biasanya memiliki rasa penasaran yang tinggi dan cenderung berani mengambil risiko atas apa yang dilakukannya tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Remaja yang menonton pornografi dalam bentuk tayangan visual mempengaruhi perilakunya saat remaja meniru adegan yang dilihatnya. Semakin banyak konten-konten pornografi yang tersebar luas, membuat remaja menganggap perilaku seksual bebas pada remaja adalah hal yang lumrah. Penelitian yang dilakukan oleh Dimu, Adu & Riwu (2023), menunjukkan bahwa remaja yang pernah terpapar konten pornografi di media sosial, sebanyak 70,4% melakukan hubungan seks ringan dan 29,6% melakukan hubungan seks berat. Begitu besarnya dampak perkembangan teknologi kini menjurus pada penyalahgunaan informasi dengan mengakses situs yang berkaitan dengan seksualitas (Gustina & Yuria, 2021). Menurut Shofiyah (2020), dampak menonton konten porno dapat membuat seseorang bertindak di luar kendali dan meniru adegan-adegan yang ada dalam konten sehingga dapat terjadi tindakan yang tidak diinginkan seperti kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual. Sedangkan menurut Anggraini & Maulidya (2020), dampak konten porno terhadap pelecehan seksual dapat membuat seseorang melakukan atau meniru hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, hal ini tentu mengacu pada tindakan negatif yang dapat merugikan orang lain.

Melihat konten pornografi dapat memberikan dampak yang negatif seperti adiksi pornografi. Adiksi pornografi merupakan aktivitas seksual yang bersifat kompulsif, dimana seseorang menggunakan materi pornografi secara berulang dan terus-menerus, meskipun hal tersebut berdampak negatif pada aspek fisik, mental dan sosial (Sutatminingsih & Tuapattinaja, 2019). Individu yang sering mengonsumsi konten pornografi cenderung akan mengalami adiksi, yang berarti bahwa menyukai pornografi maka seseorang akan terus mencari dan memperoleh materi pornografi untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hasyim et al. (2018) pada remaja di Kota Makassar, dari 112 informan, 13 remaja memiliki tingkat kecanduan situs porno level sangat tinggi, level tinggi sebanyak 43 remaja dan level sedang sebanyak 40 remaja yang berpotensi meningkat ke level yang lebih tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 dan SMKN 1 Kecamatan Suka Makmue, Aceh, dari 157 responden, paling banyak mengalami adiksi pornografi ringan yaitu sebanyak 70 orang, dari jumlah tersebut 45 orang (64,3%) berperilaku seksual ringan dan 19 orang (27,1%) berperilaku seksual berat (Tiara & Andriani, 2023).

Remaja yang kecanduan video porno melampiaskan hasrat seksualnya melalui masturbasi atau yang lebih membahayakan lagi yaitu sampai melakukan tindakan pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017), menemukan bahwa pelaku penyimpangan seksual anak terjadi karenapelaku terpapar dengan konten pornografi sehingga memicu rasa ingin tahunya, yang mengakibatkan pelaku melakukan perilaku penyimpangan seksual. Efek negatif yang ditimbulkan oleh sering terpapar konten pornografi akan berpengaruh terhadap pembentukan mental dan karakter seseorang, terutama bagi anak – anak dan remaja yang sering terpapar maka mempunyai kemungkinan akan menirukan adegan porno yang ditontonnya, sehingga mengakibatkan perilaku seks bebas, kekerasan seksual, kehamilan remaja, aborsi, serta penularan IMS dan HIV/AIDS (Regiansyah, 2020). Di kota kupang, jumlah kehamilan <20 tahun pada tahun 2023 sebanyak 313 kasus dan yang paling tertinggi berada di puskesmas Oepoi dengan jumlah 62 kasus (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2023). Selain itu, jumlah Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kota Kupang mencapai 1.308 kasus dan jumlah kasus

kumulatif AIDS mencapai 1.088 kasus (BPS Provinsi NTT, 2023). Sedangkan untuk kasus kekerasan seksual yang tercatat pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2023, di kota Kupang sebanyak 22 kasus.

Puskesmas Oepoi merupakan salah satu pusat layanan kesehatan masyarakat di Kota Kupang yang memiliki tanggung jawab besar dalam melayani kebutuhan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah kerjanya. Terletak di Kecamatan Oebobo, puskesmas ini menjadi rujukan utama bagi masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan dasar, termasuk penanganan kasus kesehatan reproduksi. Mengingat tingginya angka kehamilan remaja di wilayah kerja puskesmas ini, pendekatan edukatif dan preventif sangat diperlukan untuk menekan kasus-kasus terkait perilaku seksual berisiko di kalangan remaja yang merupakan dampak dari paparan pornografi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil wawancara secara singkat pada 3 orang guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 3 Kupang didapatkan bahwa pernah terjadi kasus kehamilan remaja pada siswa di SMA Negeri 3 Kupang dan kasus kehamilan terakhir yang terjadi pada tahun 2022. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan 10 siswa SMA Negeri 3 Kupang tentang keterpaparan mereka terhadap konten pornografi, mereka mengatakan bahwa mereka sudah terpapar konten pornografi dan paling banyak mereka terpapar konten pornografi pada iklan di *Google Chrome* dan pada beberapa media sosial seperti *Instagram*, *Tiktok*, *Telegram* dan *Whatsapp*. Selain itu, mereka juga mengatakan pernah mengalami *Cat Calling* di lingkungan sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara riwayat paparan konten pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara riwayat paparan konten pornografi dan tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMA Negeri 3 Kupang. Penelitian dilakukan pada bulan Januari – Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI sebanyak 862 siswa, dengan sampel 188 responden yang dipilih menggunakan *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner riwayat paparan konten pornografi dan Youth Pornography Addict Screening Test (YPAST), yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Responden diberikan informed consent sebelum mengisi kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, distribusi, dan frekuensi setiap variabel dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini telah mendapatkan surat layak etik dari KEPK FKM UNDANA.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	55	29,3
	Perempuan	133	70,7
Usia	14 Tahun	3	1,6
	15 tahun	41	21,8
	16 Tahun	96	51,1
	17 Tahun	46	25,5
Total		188	100

Tabel 1 menunjukkan sebanyak 70,7% responden berjenis kelamin perempuan dan sisanya berjenis kelamin laki-laki. Usia yang paling banyak menjadi responden yaitu berusia 16 tahun sebanyak 51,1 % dan yang paling sedikit adalah yang berusia 14 tahun sebanyak 1,6%.

Riwayat Paparan Konten Pornografi

Tabel 2. Usia Pertama Kali Melihat Konten Pornografi

Usia pertama kali melihat	n	%
di bawah 12 tahun	22	11,7
12-15 tahun	109	58
16-18 tahun	42	22,3
Tidak pernah melihat	15	8
Total	188	100

Tabel 2 menunjukkan paling banyak (58%) responden melihat konten pornografi pada usia 12-15 tahun dan 8% responden tidak pernah melihat konten pornografi.

Tabel 3. Materi Pertama Kali Melihat Konten Pornografi

Materi pornografi pertama	n	%
Lukisan	6	3,2
Gambar	33	17,6
Patung	1	0,5
Foto	40	21,3
Video	62	33
Komik	10	5,3
Bacaan	16	8,5
Games	2	1,1
Iklan	1	0,5
Lainnya	2	1,1
Tidak pernah melihat	15	8
Total	188	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa paling banyak (62%) responden melihat materi pornografi pertama kali berupa video dan paling sedikit berupa games dan iklan.

Tabel 4. Media Pertama Kali Melihat Konten Pornografi

Media pertama kali	n	%
Media cetak	17	9
Situs internet	45	23,9
Media sosial	99	52,7
Media elektronik	12	6,4
Tidak pernah melihat	15	8
Total	188	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa paling banyak (52,7%) responden melihat konten pornografi pertama kali pada media sosial dan paling sedikit pada media elektronik (6,4%).

Tabel 5. Tempat Pertama Kali Melihat Konten Pornografi

Tempat pertama kali	n	%
Rumah	139	73,9
Warnet	16	8,5
Sekolah	15	8
Lainnya	3	1,6
Tidak pernah melihat	15	8
Total	188	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa paling banyak (73,9%) responden melihat konten pornografi pertama kali di rumah.

Tabel 6. Alasan Pertama Kali Melihat Konten Pornografi

Alasan pertama kali melihat	n	%
Ajakan orang lain	11	5,9
Rasa ingin tahu	12	6,4
Paksaan orang lain	2	1,1
Tidak sengaja	147	78,2
Lainnya	1	0,5
Tidak pernah melihat	15	8
Total	188	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa paling banyak (78,2%) responden melihat konten pornografi pertama kali karena tidak sengaja dan paling sedikit (1,6%) karena paksaan orang lain.

Tabel 7. Teman Pertama Kali Melihat Konten Pornografi

Teman pertama kali melihat	n	%
Teman sebaya	40	21,3
Sendirian	117	62,2
Orang dewasa lain	9	4,8
Anggota keluarga	7	3,7
Tidak pernah melihat	15	8
Total	188	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa paling banyak (62,2%) responden pertama kali melihat konten pornografi sendirian dan paling sedikit (3,7%) melihat konten pornografi bersama anggota keluarga.

Tabel 8. Riwayat Paparan Konten Pornografi

Kategori Paparan	n	%
Tidak terpapar	15	8
Terpapar Derajat 1	160	85,1
Terpapar derajat 2	133	6,9
Total	188	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki riwayat paparan konten pornografi kategori terpapar derajat 1 sebanyak 85,1% dan tidak ada responden yang memiliki riwayat paparan konten pornografi kategori terpapar derajat 3.

Tingkat Adiksi Pornografi

Tabel 9. Tingkat Adiksi Pornografi

Tingkat Adiksi	n	%
Normal	148	78,7
Adiksi Ringan	31	16,5
Adiksi Sedang	6	3,2
Adiksi Berat	3	1,6
Total	188	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki tingkat adiksi pornografi normal sebanyak 78,7% dan paling sedikit responden memiliki tingkat adiksi pornografi berat sebanyak 1,6%.

Hubungan Riwayat Paparan Konten Pornografi dengan Tingkat Adiksi Pornografi**Tabel 10. Hubungan Riwayat Paparan Konten Pornografi dengan Tingkat Adiksi Pornografi**

			Riwayat Paparan Konten Pornografi	Tingkat Pornografi Adiksi
Spearman's rho	Riwayat Paparan Konten Pornografi	Correlation Coefficient	1.000	.394
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	188	188
	Tingkat Adiksi Pornografi	Correlation Coefficient	.394	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	188	188

Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi = 0,394 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hasil bersifat positif atau searah artinya, semakin tinggi riwayat paparan konten pornografi maka semakin tinggi tingkat adiksi pornografi kemudian, nilai signifikansi (p -value) menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat paparan konten pornografi dengan tingkat adiksi pornografi.

PEMBAHASAN**Riwayat Paparan Konten Pornografi**

Hasil uji univariat variabel riwayat paparan konten pornografi, ditemukan bahwa mayoritas responden (85,1%) termasuk dalam kategori Terpapar Derajat 1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman paparan awal terhadap konten pornografi. Sementara itu, 8% dari responden tidak terpapar sama sekali, dan 6,9% termasuk dalam kategori Terpapar Derajat 2. Tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori Terpapar Derajat 3. Hal ini menunjukkan bahwa paparan terhadap konten pornografi merupakan fenomena yang cukup umum di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Maisya & Masitoh (2020) menunjukkan bahwa dari 1340 responden, sebagian besar siswa sudah terpapar pornografi derajat 1 (94,5%) dan hanya 1,7 persen siswa yang tidak terpapar pornografi. Mardhatillah (2017) juga menemukan bahwa dari 1543 responden, 58,1% remaja berada pada kategori paparan pornografi ringan, 34,7% berada pada kategori sedang.

Paparan konten pornografi pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kemajuan teknologi yang memudahkan akses informasi, termasuk konten pornografi. Remaja dengan rasa ingin tahu yang tinggi sering memanfaatkan internet untuk mencari informasi terkait seksualitas, yang akhirnya membawa mereka pada paparan konten pornografi. Hal ini sejalan dengan penelitian Devi, et al. (2023) 20% dari 94 remaja mengakses konten pornografi karena rasa ingin tahu. Maisya & Masitoh (2020) juga menemukan 14% dari 1340 remaja mengakses konten pornografi karena rasa ingin tahu. Perkembangan teknologi yang pesat harus diiringi dengan pengawasan orang tua terhadap remaja dalam mengakses berbagai informasi di internet. Kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan teknologi ini dapat mengakibatkan remaja mengakses konten atau informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti konten pornografi. Penelitian oleh Ningtyas & Purnomo (2023) menemukan bahwa penggunaan *smartphone* sejak usia anak-anak tanpa pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor utama remaja mengakses konten pornografi.

Paparan konten pornografi juga berkaitan dengan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menyediakan berbagai konten yang

dapat dengan mudah diakses oleh remaja, termasuk konten yang mengarah pada pornografi. Sejalan dengan temuan peneliti, dimana sebanyak 52,7% responden pertama kali terpapar konten pornografi dari media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Dimu, Adu & Riwu (2023) pada 186 remaja di SMA Negeri 1 Kupang Tengah, ditemukan bahwa remaja terpapar dan menonton konten pornografi melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube, Twitter dan Telegram, dan jenis media sosial yang paling banyak digunakan untuk menonton video pornografi adalah Facebook dengan jumlah responden sebanyak 55 orang (29,6 %).

Selain itu, lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Remaja cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya untuk diterima dalam kelompok. Jika dalam kelompok tersebut terdapat anggota yang sering mengakses konten pornografi, maka remaja lain dalam kelompok tersebut berpotensi terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Studi yang dilakukan oleh Afriliani, Azzura & Sembiring (2023) menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kebiasaan menonton film pornografi pada remaja. Hasil temuan Maisya & Masitoh (2020) juga menunjukkan bahwa dari 1340 remaja, 50,3% remaja terpapar konten pornografi karena pengaruh teman sebaya.

Tingkat Adiksi Pornografi pada Remaja

Hasil uji univariat variabel tingkat adiksi pornografi, ditemukan bahwa mayoritas responden (78,7%) berada dalam kategori normal, yang berarti mereka tidak menunjukkan tanda-tanda adiksi pornografi. Sementara itu, 16,5% responden mengalami adiksi ringan, 3,2% berada pada tingkat adiksi sedang, dan 1,6% berada pada kategori adiksi berat. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berada dalam kategori normal, terdapat sejumlah remaja yang mengalami adiksi pornografi dengan tingkat yang bervariasi. Paparan pornografi yang berulang dapat meningkatkan risiko kecanduan sampai pada meniru adegan pada konten pornografi, terutama ketika dikonsumsi dalam jangka panjang dan tanpa kontrol. Penelitian oleh Tiara & Andriani (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara adiksi pornografi dengan perilaku seksual remaja, di mana peningkatan adiksi berbanding lurus dengan peningkatan perilaku seksual berisiko.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adiksi pornografi pada remaja meliputi kemudahan akses melalui teknologi, kurangnya pengawasan orang tua, dan minimnya edukasi seksual yang komprehensif. Penelitian oleh Afriliani, Azzura & Sembiring (2023) mengidentifikasi bahwa teman sebaya, pengaruh lingkungan, media sosial, dan kurangnya perhatian serta pendidikan agama dari keluarga berkontribusi signifikan terhadap kebiasaan menonton konten pornografi pada remaja. Dampak dari adiksi pornografi tidak hanya memengaruhi perilaku seksual, tetapi juga aspek psikologis dan sosial remaja. Fa'ida & Noorrizki (2023) menyatakan bahwa adiksi pornografi dapat menyebabkan perubahan perilaku menjadi lebih agresif, impulsif, dan selalu berpikir kotor, serta mengganggu konsentrasi belajar dan hubungan sosial.

Adiksi pornografi dalam mengakibatkan kerusakan pada bagian otak salah satunya pada bagian *Pre-Frontal Cortex*. Ketika bagian otak ini mengalami peningkatan kadar dopamin secara berlebihan, individu dapat mengalami kesulitan dalam membedakan antara perilaku yang benar dan salah, menghadapi tantangan dalam mengambil keputusan, kehilangan rasa percaya diri, mengalami gangguan dalam berimajinasi, serta kesulitan dalam merencanakan masa depan (Fajri et al., 2023). Kecanduan terhadap pornografi juga berisiko menyebabkan penyusutan jaringan otak secara bertahap, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kerusakan permanen. Dari segi fisik, pornografi dapat berdampak negatif pada fungsi otak, sementara secara psikologis, pornografi berpotensi menimbulkan gangguan emosional. Beberapa efek psikologis yang muncul akibat kecanduan pornografi meliputi perasaan bingung karena dorongan untuk terus mencari konten pornografi, serta munculnya rasa mudah marah atau kecewa ketika akses terhadap pornografi dibatasi atau dihentikan.

Hubungan Riwayat Paparan Konten Pornografi dengan Tingkat Adiksi Pornografi

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank, terdapat hubungan positif yang signifikan antara riwayat paparan konten pornografi dengan tingkat adiksi pornografi, dengan nilai korelasi 0,394 dan nilai signifikansi $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,01$, hubungan ini signifikan pada taraf kepercayaan 99%, dan memiliki arah hubungan yang positif yang berarti semakin tinggi tingkat paparan seseorang terhadap konten pornografi, maka semakin tinggi pula kemungkinan mengalami adiksi pornografi. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa paparan pornografi yang tinggi dapat meningkatkan risiko adiksi. Penelitian yang dilakukan oleh Marlianti (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda dengan nilai $p = 0,000$ dan arah hubungan positif. Tiara & Andriani (2023) juga menemukan bahwa remaja yang mengalami adiksi pornografi, mayoritas remaja (47,1%) menyatakan bahwa alasan melihat pornografi pertama kali yaitu tidak sengaja atau tanpa disadari terpapar materi pornografi ketika menjelajahi internet.

Hubungan antara paparan konten pornografi dan adiksi pornografi merupakan hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasyim et al. (2018) menemukan bahwa faktor-faktor penyebab remaja mengalami kecanduan pornografi adalah faktor kepribadian, faktor lingkungan dan faktor intraksional. Faktor kepribadian seperti membuka situs porno karena keinginan sendiri, mencari pornografi di internet, ingin mengetahui model seks, sekedar iseng, untuk merasakan hasrat seksual, menghilangkan beban, mencari kepuasan rasa puas, serta memiliki keinginan untuk mengakses kembali. Faktor lingkungan terdiri dari teman, keluarga, tetangga, pendidikan seks, pacar. Sedangkan faktor intraksional terdiri atas paparan konten di internet serta fasilitas yang mendukung. Remaja dapat dengan mudah terpapar konten pornografi karena kemudahan akses dan ketersediaan fasilitas yang mendukung. Perkembangan koneksi internet yang cepat dan adanya smartphone, memudahkan akses pornografi secara diam-diam dari mana saja, kapan saja dalam bentuk perilaku seksual.

Penelitian ini menemukan ketiga faktor tersebut pada remaja berdasarkan pengalaman mereka dalam mengakses konten pornografi. Faktor kepribadian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagian remaja pernah dengan sengaja mencari dan mengakses konten pornografi di internet, pernah membayangkan adegan seksual setiap hari, memiliki rasa penasaran setelah menonton konten pornografi dan ingin mengulangi lagi. Faktor lingkungan seperti pernah melihat konten pornografi bersama teman sebaya, bersama orang dewasa lainnya, pernah terlibat obrolan yang merujuk pada konten pornografi bersama teman sebaya dan pernah saling mengirim dan menerima materi pornografi dari teman sebaya. Dan faktor intraksional yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagian remaja pertama kali melihat konten pornografi melalui iklan website yang secara tidak sengaja muncul, melalui media sosial, bahkan terdapat beberapa remaja yang mengetahui situs atau platform khusus yang menyediakan konten pornografi dan mengaku memiliki kemudahan akses terhadap konten pornografi.

Peran media sosial dan perkembangan teknologi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan paparan konten pornografi di kalangan remaja. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memudahkan remaja untuk mengakses konten pornografi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Studi oleh Afriliani, Azzura & Sembiring (2023) menyoroti bahwa media sosial dan teknologi yang semakin canggih menjadi salah satu faktor penyebab kecanduan film pornografi di kalangan remaja. Studi ini (Afriliani, Azzura & Sembiring, 2023) juga menunjukkan bahwa kecanduan pornografi dapat menyebabkan remaja menjadi pribadi yang tertutup dan tidak percaya diri. Adiksi pornografi dapat menyebabkan gangguan dalam hubungan sosial remaja. Remaja yang kecanduan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, merasa malu, dan mengalami penurunan kepercayaan diri. Hal ini dapat

menghambat perkembangan keterampilan sosial yang penting pada masa remaja. Efek keterpaparan pornografi pada remaja terbagi menjadi empat tahap yaitu adiksi, eskalasi, desensitisasi, dan *act out*. Tahap adiksi melibatkan kecanduan, di mana keinginan untuk mengonsumsi pornografi kembali muncul setelah sebelumnya terpapar. Selanjutnya, eskalasi terjadi ketika seseorang membutuhkan konten yang lebih ekstrem. Pada tahap desensitisasi, materi seks yang awalnya dianggap tabu menjadi biasa, bahkan membuat seseorang kurang sensitif terhadap korban kekerasan seksual. Akhirnya, pada tahap *act out*, perilaku seksual yang dipelajari dari pornografi diaplikasikan secara nyata (Maisya & Masitoh, 2020). Remaja yang secara terus-menerus terpapar dengan konten pornografi dapat mengakibatkan remaja meniru adegan pornografi yang ditontonnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Dimu, Adu & Riwu (2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan pornografi di media sosial dengan perilaku seks pra-nikah pada remaja di SMA Negeri 1 Kupang Tengah dengan nilai $p=0.001$. Penelitian ini mendapatkan bahwa 139 remaja yang terpapar konten pornografi di media sosial, 89 (64%) remaja melakukan perilaku seks ringan dan 50 (36%) remaja melakukan perilaku seks berat.

Keterpaparan pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima area otak, terutama di pre-frontal cortex. Kerusakan ini lebih parah dibandingkan dengan adiksi narkoba, yang hanya merusak tiga area otak (Maisya & Masitoh, 2020). Adiksi pornografi memberikan stimulasi berlebihan tanpa filter, sehingga otak terbiasa mencari kesenangan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Akibatnya, seseorang yang mengalami adiksi pornografi cenderung mudah merasa bosan, kesepian, marah, tertekan, dan lelah. Selain itu, kerusakan otak ini juga menyebabkan penurunan prestasi akademik, kemampuan belajar, dan kemampuan pengambilan keputusan. Pada tahap adiksi, bagian-bagian otak tersebut secara fisik mengecil. Perubahan tersebut membuat seseorang terutama anak-anak tidak dapat membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi serta mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak yang lain sebagai pengendali impuls-impuls, sehingga memungkinkan seseorang untuk kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya dan hanya bertindak berdasarkan insting (Akbar, 2017).

Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga menimbulkan kerusakan pada otak ditandai dengan sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah, kehilangan minat dan hobi. Penelitian yang dilakukan oleh Mariyati & Aini (2018) pada 5 remaja yang mengalami adiksi pornografi, menemukan bahwa kelima remaja menunjukkan penyimpangan perilaku seperti perilaku kompulsif, masturbasi, penyimpangan seksual seperti berciuman, berpelukan, hubungan intim dan perilaku agresif seperti pelecehan seksual. Selain itu, kelima remaja tersebut mengalami perubahan pada aspek sosial ditunjukkan remaja cenderung berdiam diri kamar dan kurang bersosialisasi dengan keluarga, tetangga dan teman sebaya. Dampak dari paparan dan adiksi pornografi tidak hanya terbatas pada aspek psikologis dan perilaku, tetapi juga dapat memengaruhi prestasi akademik remaja. Remaja yang kecanduan pornografi cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, yang berdampak pada penurunan prestasi belajar. Penelitian oleh Silalahi & Safitri (2021) menemukan bahwa siswa yang terpapar pornografi menunjukkan minat belajar yang rendah dan nilai akademik yang menurun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian hubungan antara riwayat paparan konten pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja yang dilakukan di SMA Negeri 3 Kupang mendapatkan beberapa kesimpulan. Pertama, tidak ada responden yang memiliki kategori paparan pornografi derajat 3. Sebanyak 85,1% responden memiliki kategori paparan pornografi derajat 1, 6,9% responden memiliki kategori paparan pornografi derajat 2, dan 8% responden tidak terpapar konten pornografi. Kedua, sebanyak 78,7% responden memiliki tingkat adiksi pornografi normal,

tingkat adiksi pornografi ringan sebanyak 16,5%, tingkat adiksi pornografi sedang sebanyak 3,2% dan tingkat adiksi pornografi berat sebanyak 1,6%. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat paparan konten pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMA Negeri 3 Kupang dengan nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang pertama pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, kepada pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, masukan dan motivasi selama penelitian, juga kepada pihak SMA Negeri 3 Kupang yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian serta kepada seluruh responden. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, saudara, dan teman-teman yang selalu dan senantiasa mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.61470>
- Akbar, N. I. (2017). *Adiksi Pornografi Pada Pelaku Penyimpangan Seksual Anak (Studi Kasus: Empat Kasus Penyimpangan Seksual Anak yang ditangani Komnas Anak)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6546>
- BPS Provinsi NTT. (2023). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit (Jiwa)*, 2023.
- Dimu, Y., Adu, A. A., & Riwu, R. R. (2023). *The Effect of Pornography Exposure in Social Media to Premarital Sexual Behaviour Towards Teenagers at SMA Negeri 1 Central Kupang*. *Lontar: Journal of Community Health*, 5(3), 604–613. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/LJCH/article/view/6649>
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. (2023). *Data Kehamilan Remaja Kota Kupang Tahun 2023*.
- Fa'ida, S. A., & Noorrizki, R. D. (2023). Dampak Adiktif Pornografi pada Remaja. *Jurnal Flourishing*, 3(7), 278–285. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i72023.p278-285>
- Fajri, R. A., Rahmawati, Y., Az-zahra, R., Hanan, M. A., Triasiana, B., & Hariyanto, D. D. (2023). *Analysis of Pornography Addiction on the Quality of Generation Z Education Using the KIE Method. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6(2), 334–335.
- Gustina, I., & Yuria, M. (2021). Dampak Media Sosial Dimasa Pandemi Covid 19 Terhadap Prilaku Seksual Remaja. *SEMBADHA*.
- Hasyim, W., Arafah, A. N. B., Syaqqilla S, S., & Saleh, U. (2018). Mengenali Kecanduan Situs Porno Pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab Dan Bentuk Kecanduan Situs Porno. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 41–51. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/17801/15824>
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Inilah Risiko Hamil di Usia Remaja*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20170930/5823163/inilah-risiko-hamil-usia-remaja/>
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2020). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP Dan SMA Di DKI Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Mardhatillah, A. (2017). *Youth Pornography Exposure: Addiction Screening Test and*

- Treatment Recommendation. International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(8), 10. www.ijsrp.org
- Mariyati, & Aini, K. (2018). Studi Kasus: Dampak Tayangan Pornografi Terhadap Perubahan Psikososial Remaja. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 9(2), 64–71. <https://doi.org/10.33666/jitk.v9i2.189>
- Marlianti, K. D. (2023). Hubungan Riwayat Paparan Pornografi Dengan Tingkat Adiksi Pornografi Pada Remaja Di Smkn 7 Samarinda Menggunakan Youth Pornography Addict Screening Test (Ypast). In *Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*. <https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/3828/COVER.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Ningtyas, A. D., & Purnomo, W. (2023). Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya). *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 685–691. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.685-691>
- Regiansyah, M. (2020). Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma X Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/download/503/373/>
- Silalahi, E., & Safitri, I. (2021). Analisis Paparan Pornografi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 437–447. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.521>
- Simfoni PPA. (2023). *Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*.
- Sutatminingsih, R., & Tuapattinaja, J. M. . (2019). Psikoedukasi Pencegahan Adiksi Pornografi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 1(2), 45–51. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/15/14>
- Tiara, A., & Andriani, R. (2023). Adiksi Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1526–1533. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>